

## Optimalisasi Pemanfaatan Perpustakaan Desa dalam Peningkatan Literasi Anak Desa Bendoagung

Muhamad Wafiq Chafidudin<sup>1</sup>, Hendra Pratama<sup>2</sup>, Tatik Susanti<sup>3</sup>, Diana Sintawati<sup>4</sup>, Isna Nur  
‘Azizah<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Hukum Ekonomi Syariah, FASIH, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Pendidikan Sosial, FTIK, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

<sup>3</sup>Bimbingan Konseling Islam, FUAD, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

<sup>4</sup>Ekonomi Syariah, FEBI, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

<sup>5</sup>Hukum Keluarga Islam, FASIH, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: <sup>1</sup> wafiqmuhamad46@gmail.com, <sup>2</sup>hendra.pratama@uinsatu.ac.id, <sup>3</sup>tatiksusanti93@gmail.com,  
<sup>4</sup>dianasintawati123@gmail.com, <sup>5</sup>isna29606@gmail.com

### Abstrak

Optimalisasi pemanfaatan perpustakaan desa merupakan strategi penting dalam meningkatkan literasi anak-anak di Desa Bendoagung. Penelitian ini mengkaji bagaimana perpustakaan desa mampu menjadi pusat sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi anak-anak desa tersebut. Pendekatan yang digunakan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan aparat desa dalam pengelolaan perpustakaan, serta pelaksanaan program literasi yang menyasar anak-anak sebagai fokus utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan peningkatan tata kelola perpustakaan dan keterlibatan komunitas, perpustakaan desa dapat meningkatkan kesadaran dan kebiasaan literasi pada anak-anak Desa Bendoagung secara signifikan. Selain itu, keberadaan program pendampingan seperti pojok baca, lomba membaca, serta penyediaan bahan bacaan yang bervariasi menjadi faktor pendukung tumbuhnya budaya literasi sejak dini. Perpustakaan desa juga berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif, tempat anak-anak dapat belajar, berinteraksi, dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui kegiatan literasi. Kesimpulannya, pemanfaatan perpustakaan desa yang optimal dapat berkontribusi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui penguatan budaya literasi. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar setiap desa mempertimbangkan peningkatan fasilitas, pelatihan pengelola, serta mendorong peran aktif masyarakat demi keberlanjutan program literasi dan masa depan generasi muda yang lebih cerdas serta melek huruf.

**Kata Kunci:** Perpustakaan Desa, Literasi Anak, Peningkatan Literasi, Pengelolaan Perpustakaan.

### Abstract

*Optimizing the utilization of village libraries is an important strategy in improving children’s literacy in Bendoagung Village. This study examines how the village library can serve as an effective learning resource center to foster reading interest and literacy skills among local children. The approach involves active participation of the community and village officials in managing the library, as well as implementing literacy programs that specifically target children as the main focus. The findings indicate that with improved library management and strong community involvement, village libraries can significantly enhance awareness and reading habits among children in Bendoagung. Furthermore, supporting activities such as reading corners, reading competitions, and the availability of diverse reading materials play a crucial role in cultivating literacy culture from an early age. The library also functions as an inclusive public space where children can learn, interact, and develop confidence through literacy activities. In conclusion, optimal use of village libraries contributes greatly to improving basic education quality by strengthening literacy culture. Therefore, it is recommended that every village consider improving library facilities, providing training for librarians, and encouraging active community roles to sustain literacy programs and shape a smarter, more literate young generation.*

**Keywords:** Village Library, Child Literacy, Literacy Improvement, Library Management.

## PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan literasi di daerah pedesaan menjadi tantangan penting dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia (Hariyanto 2023). Salah satu langkah nyata untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi di desa adalah dengan mengoptimalkan penggunaan perpustakaan desa. Perpustakaan desa memiliki peran strategis sebagai pusat informasi dan edukasi untuk mendukung peningkatan literasi anak-anak di lingkungan pedesaan. Namun, pada kenyataannya, (Asaniyah 2024) Secara konseptual, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata. Menurut Saomah (2017), literasi merupakan kemampuan memahami, mengolah, serta menafsirkan makna dari teks tertulis, juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi tersebut. Literasi mengintegrasikan kemampuan kognitif, penguasaan bahasa lisan dan tulisan, serta keterampilan mengelola dan menyampaikan informasi. Kegiatan literasi tidak hanya berlangsung di sekolah, namun juga dapat diperlakukan dalam konteks masyarakat, misalnya melalui perpustakaan desa sebagai pusat literasi anak Desa Bendoagung.

Bagi anak-anak, kegiatan literasi sangat penting sebagai dasar pembentukan kemampuan bahasa, kognitif, dan karakter. Masa anak-anak merupakan periode penting di mana perkembangan potensi mereka berlangsung pesat melalui aktivitas literasi seperti membaca cerita, mendengarkan dongeng, dan latihan menulis sederhana (Suryadi et al. 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan literasi sejak usia dini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca dan menulis anak, sekaligus menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya pengenalan literasi secara terencana di lingkungan desa. Optimalisasi perpustakaan desa tidak hanya meliputi penyediaan koleksi buku yang beragam, tetapi juga menyangkut penciptaan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Perpustakaan desa sebaiknya tidak hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan kreatif yang melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas literasi, seperti membaca bersama, lomba menulis, diskusi buku, dan pelatihan membaca dan menulis. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan inovasi program menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran perpustakaan desa.

Program pemerintah, seperti Gerakan Literasi Nasional dan inisiatif 1.000 Perpustakaan Desa, menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memperkuat fungsi perpustakaan desa sebagai pusat literasi. Namun, keberhasilan program-program tersebut sangat tergantung pada pengelolaan perpustakaan yang efektif, ketersediaan koleksi yang variatif dan menarik, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang kreatif dan berkelanjutan (Sakinah and Adni 2024). Optimalisasi perpustakaan desa harus dilakukan dengan berbagai strategi, termasuk kerja sama dengan institusi pendidikan, pemberdayaan masyarakat setempat, dan pengembangan literasi digital. Dengan perpustakaan desa yang representatif dan dikelola secara profesional, kesadaran literasi di kalangan masyarakat desa dapat meningkat, minat baca anak-anak dapat tumbuh, dan pada akhirnya kualitas pendidikan serta taraf hidup masyarakat desa pun ikut meningkat (Conzicca and Masruri 2024). Berdasarkan hal tersebut, optimalisasi pemanfaatan perpustakaan desa di Desa Bendoagung dalam rangka meningkatkan literasi anak menjadi suatu keharusan yang memerlukan perhatian serius agar perpustakaan desa dapat berperan sebagai penggerak utama dalam membina budaya literasi yang berkelanjutan di tingkat desa (Dani and Mu'aimanah 2024).

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dapat menjadi strategi pengembangan perpustakaan desa. Pendekatan ini menitikberatkan pada identifikasi dan pemanfaatan aset-aset lokal yang ada di desa, misalnya koleksi buku yang tersedia, keterlibatan relawan, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat (Masturoh and Arif 2023). Dengan menggunakan pendekatan ABCD, perpustakaan desa dapat dijadikan pusat literasi yang memberdayakan komunitas dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif warga. Potensi anak-anak di desa dapat dikembangkan secara maksimal melalui literasi berbasis buku. Anak-anak yang terbiasa membaca memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik serta motivasi belajar yang tinggi. Buku menjadi media penting yang membuka cakrawala pengetahuan dan wawasan anak-anak desa tanpa perlu meninggalkan lingkungan mereka.

Dalam pelaksanaan program literasi anak, metode ABCD membantu dalam mengidentifikasi berbagai potensi yang tidak hanya berupa fasilitas atau bahan bacaan, tetapi juga melibatkan tenaga pendidik, dukungan keluarga, budaya setempat, dan kreativitas masyarakat dalam menciptakan kegiatan literasi yang relevan dan menarik. Pengembangan kemampuan guru dan orang tua melalui pelatihan aktif menjadi bagian penting yang memperkuat keberlangsungan program. Penelitian Masturoh dan Arif (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metode ABCD berhasil meningkatkan minat baca anak usia dini serta keterampilan guru dalam mengelola aktivitas literasi berbasis permainan dan eksplorasi kreatif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Selain itu, studi lain menyatakan bahwa keberhasilan metode ABCD sangat tergantung pada pembentukan hubungan yang

solid antar komunitas serta partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Pembentukan kemitraan lokal, pemetaan aset yang berkelanjutan, dan perencanaan bersama menjadi faktor kunci agar program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan komunitas dan dapat beradaptasi dengan perubahan waktu (Masturoh and Arif 2023). Hal ini menunjukkan bahwa metode ABCD bukan hanya sekadar teknik pemberdayaan, melainkan sebuah proses dinamis yang menggabungkan kepemimpinan komunitas dan kolaborasi multisektoral untuk menghasilkan dampak positif jangka panjang. Dengan penerapan metode ABCD dalam program literasi anak di Desa Bendoagung, aset lokal dapat dimanfaatkan secara maksimal, kemandirian komunitas meningkat, serta tercipta mekanisme pelaksanaan yang fleksibel dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam konteks desa yang membutuhkan strategi pemberdayaan yang tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi juga memperkuat potensi internal masyarakat secara menyeluruh (Agdal, Midtgård, and Meidell 2019).

Penelitian mengenai optimalisasi perpustakaan desa dapat dilaksanakan dengan metode partisipatif yang melibatkan anak-anak, orang tua, guru, dan pengelola perpustakaan. Program literasi yang terstruktur dapat meliputi pembentukan kelompok belajar, bimbingan membaca dan menulis, serta kegiatan literasi berkelanjutan. Evaluasi terhadap hasil program diukur melalui peningkatan kemampuan literasi anak setelah mengikuti rangkaian aktivitas di perpustakaan (Suryadi et al. 2021). Beberapa studi sebelumnya menegaskan bahwa pengoptimalan perpustakaan desa memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi anak-anak di wilayah pedesaan. Misalnya, Anjani (2019) menemukan bahwa kegiatan literasi di perpustakaan Buku Harapanku di Desa Rambatan Kulon berjalan dengan baik dan mampu menumbuhkan minat baca siswa. Sebaliknya, Lonica (2021) menyatakan bahwa pengelolaan perpustakaan di SD Negeri 05 Indralaya yang diintegrasikan dengan program Gerakan Literasi Sekolah berhasil meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, didukung oleh koleksi buku yang memadai serta manajemen perpustakaan yang efektif (Rendi, Iryanto, and Himawan 2024).

Penelitian yang lain, seperti yang dilakukan oleh Alvin Rafael dkk (2024) dan Bilferi Hutapea dkk (2024), juga menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan desa memberikan efek positif, termasuk meningkatnya jumlah kunjungan anak-anak, minat baca, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi. Pendekatan partisipatif, pengembangan fasilitas, dan keterlibatan komunitas merupakan fasilitas, dan keterlibatan komunitas merupakan faktor utama dalam keberhasilan program-program literasi berbasis perpustakaan desa (Rio Galang Muslim et al. 2025). Dengan demikian, rangkaian penelitian terdahulu secara konsisten menegaskan pentingnya pengelolaan perpustakaan desa yang inovatif dan melibatkan masyarakat untuk memperkuat budaya literasi anak di desa.

Sebagai kesimpulan, penelitian tentang optimalisasi pemanfaatan perpustakaan desa untuk meningkatkan literasi anak di Desa Bendoagung memiliki relevansi besar dan penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan literasi anak, khususnya melalui pemberdayaan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat. Optimalisasi perpustakaan desa memiliki peluang besar sebagai solusi strategis untuk menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di desa (Arif et al. 2025). Namun demikian, tantangan dalam mengembangkan perpustakaan desa tidak dapat dipandang sebelah mata. Beberapa kendala umum yang sering ditemukan di lapangan antara lain adalah minimnya anggaran, kurangnya tenaga pengelola yang profesional, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi. Perpustakaan desa sering kali bergantung pada relawan atau perangkat desa yang belum memiliki pelatihan khusus dalam bidang kepustakawan. Hal ini mengakibatkan pengelolaan perpustakaan menjadi kurang optimal, baik dari segi administrasi, program, maupun pelayanan kepada anak-anak.

Selain itu, ketersediaan infrastruktur seperti ruang baca yang nyaman, akses internet, dan buku-buku yang sesuai dengan usia dan minat anak juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program literasi. Banyak perpustakaan desa yang belum memiliki koleksi buku anak yang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga swadaya masyarakat, komunitas literasi, perguruan tinggi, serta donatur buku dapat menjadi langkah strategis untuk memperkaya sumber daya (Nu'man 2023) perpustakaan desa. Penting juga untuk membangun budaya literasi tidak hanya di ruang perpustakaan, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam mendampingi anak-anak untuk membaca di rumah (Aysah and Maknun 2023). Program literasi keluarga atau *family reading* dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendorong keterlibatan keluarga dalam mendukung kebiasaan membaca anak. Hal ini akan menciptakan ekosistem literasi yang saling terhubung antara rumah, perpustakaan, dan masyarakat desa secara luas.

Sebagai tindak lanjut dari upaya optimalisasi perpustakaan desa, diperlukan perencanaan program yang berbasis pada kebutuhan nyata anak-anak dan masyarakat desa. Setiap program perlu disusun dengan mempertimbangkan karakteristik lokal, termasuk bahasa daerah, budaya setempat, serta kebiasaan warga

(IFLA 2006). Dengan demikian, kegiatan literasi yang dilakukan akan lebih relevan dan kontekstual, serta mampu menarik minat anak-anak untuk terlibat secara aktif. Dengan dukungan yang memadai dari berbagai pihak dan pendekatan yang partisipatif, perpustakaan desa dapat bertransformasi menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat yang dinamis dan inklusif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, tetapi juga memperkuat kapasitas desa dalam mencetak generasi muda yang cerdas, kritis, dan berdaya saing. Maka dari itu, optimalisasi perpustakaan desa merupakan investasi penting dalam membangun masa depan anak-anak di pedesaan.

## METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan di Desa Bendoagung mengacu pada pendekatan ABCD yang dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann. Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada dalam komunitas untuk mendorong perubahan positif secara mandiri dan berkelanjutan, sekaligus membantu masyarakat dalam mewujudkan visi bersama sesuai dengan kebutuhan dan kondisi internal yang ada (Ramadhani and Saputra 2023).

Tahap pertama adalah *Discovery*, yaitu melakukan penemuan dan pemetaan aset-aset lokal yang berhubungan dengan literasi anak di lingkungan PAUD Desa Bendoagung. Kegiatan ini melibatkan peneliti bersama para guru, orang tua, dan pengelola perpustakaan mini melalui teknik wawancara, observasi partisipatif, serta diskusi kelompok fokus untuk mengidentifikasi sumber daya seperti tenaga pendidik, dukungan keluarga, ruang belajar, sudut baca, dan warisan budaya lokal yang dapat dimanfaatkan.

Selanjutnya, tahap *Dream* dilakukan dengan mengumpulkan aspirasi dan harapan komunitas mengenai pengembangan literasi anak yang sesuai dengan kondisi desa. Pada fase ini dirumuskan tujuan bersama agar program literasi dapat berjalan dengan menarik, inklusif, dan mengangkat nilai-nilai lokal, misalnya melalui kegiatan berbasis permainan edukatif dan eksplorasi budaya.

Tahap berikutnya adalah *Design*, di mana program kegiatan literasi disusun berdasarkan hasil pemetaan aset dan cita-cita masyarakat. Program ini mencakup pelatihan bagi guru dan orang tua agar mampu mengelola aktivitas literasi dengan kreatif dan kontekstual, memperbaiki fasilitas seperti sudut baca di lingkungan pendidik dan komunitas, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pendukung utama literasi.

Tahap *Define* meliputi penyusunan dan perancangan rinci mekanisme pelaksanaan program bersama komunitas agar pelaksanaan berjalan terstruktur, fokus pada pemanfaatan aset lokal, dan menjamin keberlanjutan ketergantungan pada bantuan luar.

Setelah itu, tahap *Destiny* adalah pelaksanaan kegiatan dengan pendampingan secara aktif oleh tim pengabdi secara bertahap dan door to door. Pendampingan ini bertujuan memberdayakan guru dan orang tua dengan keterampilan praktis dalam menjalankan aktivitas literasi yang menyenangkan dan ramah anak berdasarkan potensi lokal.

Terakhir, dilakukan tahap *Reflection* berupa evaluasi terhadap perbaikan minat baca, kemampuan menulis, serta keterlibatan masyarakat selama program berlangsung. Refleksi dilakukan bersama seluruh pihak agar program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan sesuai dinamika komunitas sehingga berkelanjutan.

Keunggulan metode ABCD ini terletak pada kemampuannya untuk menggali potensi lokal dan menjalin keterlibatan aktif semua pihak, terutama guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga gerakan literasi dapat tumbuh, dan berkembang secara mandiri tanpa tergantung pada sumber daya eksternal dapat tumbuh, dan berkembang secara mandiri tanpa tergantung pada sumber daya eksternal(Ramadhani and Saputra 2023).

**Tabel. 1** Tahap Pelaksanaan Pendampingan

No	Jenis Tahapan	Keterangan
1.	Observasi dan Identifikasi Aset	Tim melakukan observasi awal dan wawancara dengan pihak perpustakaan, guru, orang tua, serta anak-anak untuk mengidentifikasi aset literasi yang tersedia di desa, seperti koleksi buku, relawan fasilitas, dan potensi komunitas yang dapat diberdayakan.
2.	Sosialisasi Literasi dan Peran Komunitas	Tim memberikan edukasi kepada masyarakat desa, terutama orang tua dan guru, mengenai pentingnya literasi anak, peran perpustakaan desa, serta pengenalan pendekatan ABCD sebagai strategi pengembangan kegiatan literasi berbasis aset lokal.

3.	Pendampingan Kegiatan Literasi	Tim mendampingi pelaksanaan kegiatan literasi anak seperti membaca bersama, diskusi buku, serta pelatihan bagi relawan dan orang tua mengenai pendampingan literasi anak di rumah.
4.	Peningkatan Fasilitas dan Program	Tim bekerja sama dengan pengelola perpustakaan dan masyarakat untuk mengembangkan program literasi yang berkelanjutan, seperti pojok baca kreatif, lomba menulis, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik.
5.	Evaluasi dan Refleksi	Tim melakukan evaluasi terhadap perkembangan literasi anak-anak berdasarkan indikator seperti minat baca, dan berpikir kritis, serta merefleksikan keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan program literasi berbasis ABCD.

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan peningkatan literasi anak di Desa Bendoagung terdiri dari beberapa tahapan yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur (8). Tahapan pertama diawali dengan observasi dan identifikasi aset lokal, di mana tim melakukan wawancara langsung dengan anak-anak, orang tua, guru, serta pengelola perpustakaan desa. Observasi ini mencakup pemetaan fasilitas perpustakaan, ketersediaan buku, keterlibatan relawan, serta lingkungan belajar anak di rumah.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Observasi dan Wawancara

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi literasi dan peran komunitas. Pada tahap ini, tim memberikan penjelasan mengenai pentingnya budaya literasi sejak dulu, manfaat, membaca, dan bagaimana komunitas dapat turut serta dalam pengembangan kegiatan literasi berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Sosialisasi dilakukan kepada orang tua, guru, dan tokoh masyarakat desa.

Tahap ketiga adalah pendampingan kegiatan literasi anak, yang dilaksanakan dengan berbagai aktivitas seperti membaca bersama, serta diskusi buku. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga membekali orang tua dan relawan dengan keterampilan mendampingi proses belajar di rumah atau di perpustakaan desa.

Tahap keempat adalah peningkatan fasilitas dan program literasi. Tim bersama pengelola perpustakaan melakukan pembentahan dan pengembangan program seperti pojok baca, serta penambahan koleksi buku yang sesuai usia. Suasana belajar interaktif dan menyenangkan diciptakan agar anak-anak semakin tertarik, untuk berkunjung dan membaca secara rutin.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan refleksi, di mana tim melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan literasi yang telah dilakukan. Evaluasi ini meliputi peningkatan minat baca anak, serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, refleksi bersama juga dilakukan untuk mengetahui kendala dan merencang tindak lanjut program literasi yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Bendoagung, potensi aset lokal yang dapat mendukung peningkatan literasi anak-anak masih belum tergali secara maksimal. Perpustakaan desa yang menjadi pusat literasi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara efektif oleh anak-anak, orang tua, dan guru. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam pengembangan kegiatan literasi masih rendah, sehingga program literasi yang ada belum memberikan dampak signifikan terhadap minat baca, kemampuan menulis, dan keterampilan berpikir kritis pada anak. Pengidentifikasi aset literasi yang ada di sekitar desa belum terstruktur dengan baik. Belum ada pemetaan jelas mengenai potensi perpustakaan, koleksi buku, relawan, ataupun toko buku yang bisa berperan sebagai sumber pengembangan literasi. Kondisi ini menghambat perencanaan program literasi yang berbasis pada kekuatan lokal dan keberlanjutan kegiatan literasi di desa (Andriyani et al. 2022). Peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi anak masih terbatas disebabkan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran mereka serta kurangnya pelatihan atau pendampingan berbasis aset komunitas (Gifari et al. 2024). Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan stimulus yang optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka secara menyeluruh.

Program literasi yang diterapkan saat ini cenderung bersifat insidental dan kurang melibatkan komunitas secara aktif, sehingga peningkatan kualitas literasi anak tidak berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Arif et al. 2025). Evaluasi dampak program literasi berbasis ABCD terhadap perkembangan kemampuan literasi anak, seperti minat baca, menulis, dan berpikir kritis, masih jarang dilakukan. Faktor pendukung seperti keberadaan aset lokal dan komunitas yang bersedia terlibat juga belum dimaksimalkan, sementara berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, serta rendahnya kesadaran masyarakat menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan program literasi berbasis ABCD (Annurwanda et al. 2022). Masih diperlukan kajian yang mendalam mengenai efektivitas pendekatan ABCD dibandingkan metode lain dalam meningkatkan literasi anak di desa, agar dapat menjadi acuan bagi pengembangan program literasi yang berdaya guna berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana optimalisasi pemanfaatan aset literasi lokal melalui pendekatan ABCD dapat memberdayakan komunitas dan meningkatkan kemampuan literasi anak-anak di Desa Bendoagung secara komprehensif dan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam memetakan dan mengoptimalkan aset-aset literasi desa, meningkatkan peran aktif komunitas, serta merancang program literasi yang berdampak nyata pada perkembangan anak, sehingga dapat menjadi model pemberdayaan literasi berbasis komunitas yang efektif. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan perpustakaan desa melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi anak-anak di Desa Bendoagung. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah sosialisasi literasi yang secara khusus dilaksanakan di dua sekolah dasar, yaitu SDN 2 dan SDN 3 Bendoagung. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan siswa, guru, orang tua, dan pengelola perpustakaan dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya budaya literasi sejak dini serta menguatkan peran perpustakaan desa sebagai pusat sumber belajar yang efektif. Dengan mengadakan sosialisasi di kedua sekolah tersebut, program literasi dapat menjangkau berbagai kelompok anak dan melibatkan komunitas sekolah secara lebih intensif.



Gambar 2. Sosialisasi Gemar Membaca

Di SDN 2 dan SDN 3 Bendoagung, sosialisasi diberikan melalui berbagai aktivitas interaktif seperti presentasi mengenai manfaat membaca, simulasi penggunaan perpustakaan desa, dan pelatihan singkat bagi guru dan orang tua tentang cara mendampingi anak dalam pengembangan literasi. Hasilnya, terjadi peningkatan kesadaran dan antusiasme dari siswa serta dukungan aktif dari guru dan orang tua dalam menggalakkan minat baca. Anak-anak menjadi lebih rutin datang ke perpustakaan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan baca bersama dan diskusi buku yang diadakan di perpustakaan desa. Pendekatan ABCD yang diaplikasikan di lingkungan sekolah ini memaksimalkan potensi aset lokal, seperti relawan guru dan perpustakaan mini di dalam sekolah, yang kemudian disinergikan dengan perpustakaan desa. Hal ini tidak hanya memperkuat jaringan literasi di desa, tapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak-anak. Penambahan koleksi buku yang relevan dengan kurikulum sekolah di perpustakaan desa menunjukkan respon positif, terutama ketika buku yang disediakan selaras dengan kebutuhan pembelajaran dan minat anak-anak di SDN 2 dan 3 Bendoagung.

Meskipun demikian, beberapa kendala juga ditemukan selama pelaksanaan sosialisasi dan program pendampingan di SDN 2 dan SDN 3 Bendoagung, seperti keterbatasan fasilitas ruang baca yang nyaman dan kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru dan relawan untuk mengelola kegiatan literasi secara lebih efektif dan inovatif. Selain itu, tingkat partisipasi orang tua masih bervariasi; beberapa keluarga belum secara aktif mendukung kegiatan literasi anak di rumah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan seluruh pihak di masyarakat sekolah serta desa. Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi di dua sekolah dasar tersebut menjadi strategi kunci dalam mengembangkan budaya literasi berbasis komunitas di Desa Bendoagung. Dengan memanfaatkan potensi aset lokal dan menjalin kolaborasi erat antara sekolah, perpustakaan desa, orang tua, dan masyarakat, program literasi berbasis ABCD tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak, tetapi juga membangun fondasi berpikir kritis dan rasa percaya diri dalam menghadapi

tantangan pembelajaran. Keberlanjutan program ini sangat tergantung pada komitmen bersama dan penguatan kapasitas pengelola perpustakaan serta pendidik di tingkat sekolah dan desa agar budaya literasi terus tumbuh dan berkembang secara mandiri.

Kegiatan sosialisasi literasi SDN 2 dan SDN 3 Bendoagung dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman dan kesadaran seluruh warga sekolah tentang pentingnya budaya literasi sejak usia dini. Sosialisasi ini melibatkan berbagai pihak mulai dari siswa, guru, orang tua, hingga pengelola perpustakaan desa dan tokoh masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan mendorong partisipasi aktif seluruh pihak. Di tahap awal, sosialisasi diawali dengan sesi presentasi yang menjelaskan manfaat membaca dan pengembangan kemampuan literasi bagi pendidikan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diselingi contoh-contoh aktivitas literasi yang menarik, seperti membaca cerita bergambar, menulis sederhana, serta penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar utama. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi sehingga mereka merasa terlibat secara langsung.

Selanjutnya, guru dan orang tua mendapat pelatihan singkat tentang teknik mendampingi anak dalam kegiatan membaca dan menulis di rumah maupun di sekolah. Pelatihan ini mencakup strategi sederhana seperti memilih buku yang sesuai minat dan usia anak, menciptakan waktu membaca rutin, serta memberikan stimulasi yang mendorong kreativitas dan berpikir kritis. Pendampingan ini sangat penting mengingat peran aktif guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pengembangan literasi anak. Selain teori dan pelatihan, sosialisasi juga diisi dengan simulasi praktik yang memperlihatkan cara pemanfaatan perpustakaan desa secara optimal. Siswa diajak langsung mengunjungi perpustakaan desa, mengenal berbagai koleksi buku, dan berpartisipasi dalam kegiatan membaca bersama serta diskusi kelompok kecil. Kegiatan ini mendorong mereka agar lebih familiar dan nyaman menggunakan fasilitas perpustakaan sebagai bagian dari rutinitas belajar. Dalam bagian pendampingan pasca-sosialisasi, tim pengabdian secara berkala melakukan kunjungan ke SDN 2 dan SDN 3 untuk memonitor implementasi aktivitas literasi yang telah diajarkan dan memberikan dukungan teknis. Pendampingan ini meliputi pendampingan membaca bersama di kelas, pengelolaan sudut baca yang ada di sekolah, serta koordinasi dengan pengelola perpustakaan desa untuk penyediaan buku yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan minat siswa. Tim juga melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin yang bertujuan memperkuat peran mereka dalam membangun kebiasaan literasi di rumah.

Walaupun kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini menunjukkan hasil yang positif dengan meningkatnya minat baca dan keterlibatan di perpustakaan desa, beberapa tantangan seperti keterbatasan ruang baca yang nyaman dan variabilitas dukungan dari orang tua masih perlu menjadi perhatian. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan direncanakan untuk memperbaiki fasilitas perpustakaan serta meningkatkan kapasitas guru dan relawan agar program literasi di SDN 2 dan SDN 3 serta di desa secara umum dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, sosialisasi di SDN 2 dan SDN 3 beserta pendampingan literasi yang komprehensif memberikan landasan kuat bagi pengembangan budaya literasi berbasis komunitas di Desa Bendoagung. Kolaborasi aktif antar pelaku pendidikan, orang tua, dan masyarakat desa memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan desa sebagai sumber belajar yang kaya potensi dan memberi dampak nyata dalam peningkatan kualitas literasi anak-anak.



Gambar 3. Sosialisasi Gemar Membaca

Setiap minggu, siswa dari SDN 2 dan SDN 3 secara bergiliran mengikuti sesi baca bersama di perpustakaan desa. Anak-anak dipandu untuk memilih buku sesuai minat dan usia mereka, lalu membaca bersama dengan bimbingan guru, relawan, atau pengelola perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan

menumbuhkan kebiasaan membaca, membangun kepercayaan diri, dan membiasakan anak berdiskusi tentang isi bacaan. Setelah sesi membaca, anak-anak diajak bergabung dalam diskusi kelompok kecil yang interaktif untuk membahas cerita, tokoh, dan nilai-nilai yang terkandung dalam buku bacaan. Guru dan relawan berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan terbuka yang menstimulasi pemikiran kritis dan mendorong anak untuk menyampaikan pendapatnya dalam suasana yang inklusif dan menyenangkan. Sebagai pengganti lomba menulis dan bercerita, diadakan sesi tanya jawab secara berkala, dimana anak-anak dapat bertanya tentang isi buku yang mereka baca dan secara bergantian menjawab pertanyaan dari fasilitator atau teman-teman sekelompoknya.

Hal ini bertujuan melatih keterampilan berbicara, kemampuan memahami isi bacaan, serta keberanian untuk berkomunikasi di depan umum. Selain itu, guru dan relawan memberikan pelatihan singkat kepada orang tua mengenai cara menciptakan suasana membaca yang menarik di rumah, memilih buku sesuai minat anak, serta memberikan tips sederhana dalam mendampingi anak saat membaca, misalnya membaca dengan suara lantang dan berdialog seputar isi buku. Untuk menjaga kesinambungan dan efektivitas, tim pendamping menyediakan sesi konsultasi rutin dengan guru dan orang tua untuk membahas perkembangan literasi anak, mengatasi kendala yang dihadapi, serta berbagi strategi dan pengalaman terbaik dalam pendampingan literasi di rumah maupun sekolah. Evaluasi kegiatan ditujukan untuk melihat peningkatan minat baca anak melalui data kunjungan rutin ke perpustakaan desa, penguasaan literasi dasar dengan menilai kemampuan memahami dan menceritakan ulang isi buku, serta partisipasi aktif selama diskusi dan sesi tanya jawab. Keterlibatan guru dan orang tua juga menjadi fokus evaluasi guna memastikan dukungan yang berkelanjutan di sekolah maupun rumah. Selain data kuantitatif, wawancara dan observasi dilakukan untuk menangkap perubahan sikap, motivasi, dan rasa percaya diri anak setelah mengikuti program. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan minat baca dan kemampuan literasi anak yang lebih baik dalam memahami dan mengkomunikasikan isi bacaan.

Diskusi dan sesi tanya jawab juga memperkuat kemampuan komunikasi dan keberanian anak mengungkapkan pendapat (Dahlan and Murad 2023). Keterlibatan orang tua dan guru meningkat dengan orang tua lebih rajin mendampingi di rumah dan guru lebih aktif mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Meski demikian, tantangan yang masih ada meliputi keterbatasan ruang baca yang nyaman dan kebutuhan pelatihan lanjutan bagi relawan maupun orang tua yang kurang percaya diri. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, direkomendasikan untuk mengadakan pelatihan lanjutan secara periodik bagi relawan dan orang tua, menambah koleksi buku serta memperbaiki fasilitas ruang baca, memperluas cakupan sosialisasi ke sekolah dan komunitas masyarakat desa lain, serta menjadikan evaluasi rutin sebagai bagian integral dalam setiap kegiatan literasi berbasis ABCD agar program dapat berkelanjutan dan terus berinovasi.

## KESIMPULAN

Program optimalisasi perpustakaan desa di Desa Bendoagung melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi anak-anak. Kegiatan seperti sosialisasi di sekolah dasar, libatkan komunitas, pelatihan guru dan orang tua, serta peningkatan fasilitas dan koleksi buku di perpustakaan berhasil menumbuhkan minat baca, kebiasaan literasi, serta keterampilan berpikir kritis anak. Keberhasilan ini ditunjang oleh identifikasi dan pemanfaatan aset lokal secara maksimal, termasuk keterlibatan relawan, dukungan sekolah, dan semangat partisipatif warga. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan ruang baca dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua, program ini memberikan fondasi kuat bagi pengembangan budaya literasi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Untuk itu, keberlanjutan dan penguatan kapasitas semua pihak menjadi kunci utama agar literasi anak di desa terus berkembang secara mandiri dan inklusif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung serta kelompok KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Desa Bendoagung Tahun 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agdal, Rita, Inger Helen Midtgård, and Vigdis Meidell. 2019. "Can Asset-Based Community Development with Children and Youth Enhance the Level of Participation in Health Promotion Projects? A Qualitative Meta-Synthesis." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16(19). doi:10.3390/ijerph16193778.

- Andriyani, Lilik, Meira Purwati, Anisa Gusti Wijayanti, Hayunda Rahmawati, Hanah Ladhinah Putri, and Desti Nurul Khotimah. 2022. "MERTOYUDAN." 5(1):23–28.
- Annurwanda, Pradipta, Siti Suprihatiningsih, Aprilia Mercy, Zakaria Susanto, and Sri Maya Lestari. 2022. "Optimalisasi Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat Desa Nyiin Kecamatan Jelimpo." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):91–98. doi:10.31479/dedikasi.v2i2.161.
- Arif, Muhamad, Febrilia Furiandini, Suci Nur Laili Istiqomah, Eva Ruspita Yanti, Istiani Maulidiyah, and Moch. Ramadlan Sofyan. 2025. "Optimalisasi Perpustakaan Desa Berbasis Asset-Based Community Development: Strategi Pemberdayaan Literasi Di Plabuhanrejo, Lamongan." *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1):85–98. doi:10.54437/annafah.v3i1.2033.
- Asaniyah, N. 2024. "Peningkatan Pemanfaatan Sumber Daya Perpustakaan Melalui Kegiatan Literasi Informasi Di Perpustakaan UII." *Buletin Perpustakaan* 7(1):39–53.
- Aysah, Futri, and Lu'lul Maknun. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 3(1):49–62. doi:10.35878/guru.v3i1.549.
- Bentuk, Sebagai, and Penerapan Cashless. 2024. "Community Service Journal of Economic Education Volume 3 No 2 Desember 2024 PENDAMPINGAN PENGOPERASIAN QRIS KEPADA PELAKU UMKM SEBAGAI BENTUK PENERAPAN CASHLESS." 3(2):1–7.
- Conzizca, Mika Julia, and Anis Masruri. 2024. "Peran Perpustakaan Sebagai Media Literasi Digital Masyarakat Desa." *Jurnal Adabiya* 26(2):190–201. doi:10.22373/adabiya.v26i2.21378.
- Dahlan, M., and Mirwan Murad. 2023. "Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Pemahaman Siswa." *Journal on Education* 06(01):775–86.
- Dani, Ahmat, and Umun Mu'aimanah. 2024. "Optimalisasi Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan Di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 4(1):185–92. doi:10.54082/jamsi.1070.
- Gifari, Gantizar, Ainun Nurul Badriyah, Arini Zahra Salsabila, Ila Siti Jamilah, Rohmah Fadilah, Ramdan Maulana, Tanti Lestari, and Wafa Nur Awamirillah. 2024. "Al-Khidmah Indra Permana Syifa Salsabila Fauzy Ramdani." 2(2):90–102.
- Hariyanto, dkk. 2023. "Meningkatkan Literasi Teknologi Di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital." *Jurnal Abdimas Peradaban* 4(2):12–21. doi:10.54783/w3e72c91.
- IFLA. 2006. "Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA / UNESCO." *Archive.Ifla.Org* 15.
- Masturoh, Umi, and Muhamad Arif. 2023. "Pendampingan Gerakan Literasi Dengan Metode ABCD Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Menumbuhkan Gerakan Literasi Inklusif Berbasis Komunitas." *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* 4(1):2745–5947.
- Nu'man, Muhammad. 2023. "Melek Baca: Optimalisasi Perpustakaan Desa Sebagai Rumah Literasi Berbasis P&E Bagi Masyarakat Desa Glinggang." *Aleph* 87(1,2):149–200.
- Ramadhani, Yerix, and Afit Saputra. 2023. "Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak." *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):1–10. doi:10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528.
- Rendi, Iryanto, and Salamet Nur Himawan. 2024. "Optimalisasi Perpustakaan Desa Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Di Rambatan Kulon." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)* 6(1):248–53.
- Rio Galang Muslim, Ahmad Guspul, Riva Amelia Ramadhani, Ida Royani, Denanda Yustika Sari, Amalia Larasati, Ade Abdul Rozak, Dian Mukti Handini, Eka Septi Wijayanti, Erlinda Erlinda, Chana Nafisah, Sofwan Chanan, Mohamad Nikmatulloh, and Zaenal Muttaqin. 2025. "Revitalisasi Perpustakaan Sebagai Sarana Literasi Anak-Anak Di Desa Campuranom." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 3(2):132–43. doi:10.59024/atmosfer.v3i2.1303.
- Sakinah, Firda, and Dita Fisdian Adni. 2024. "Efektivitas Perpustakaan Desa Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Desa Resam Lapis Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan* 1–9. doi:10.25299/jmp.2024.17076.
- Suryadi, Yudi, Diana Puspitasari, Heri Widodo, and Widya Putri Ryolita. 2021. "Optimalisasi Perpustakaan Dusun Semaya Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Anak." *BAKTIMAS: Jurnal ...* 3(4):182–87.